PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan anugerah sekaligus amanah besar yang diberikan Allah kepada manusia yang tak lekang oleh zaman.¹ Ilmu pengetahuan memiliki peranan sentral dalam peradaban manusia. Dalam islam hubungan antara menuntut ilmu dan al-Qur'an sangat erat, al-Qur'an adalah pokok dari semua argumentasi dan sumber utama ajaran islam yang dijadikan petunjuk oleh umat islam untuk mencari ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu duniawi.² Melalui al-Qur'an, umat manusia dapat mengambil hikmah dan menjadikan suatu pedoman dalam menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap individu. Dalam berbagai ayat, al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, memahami, dan menjelajahi alam semesta sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tidak ada keraguan dalam al-Qur'an, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.³ Namun dibalik keutamaan menuntut ilmu seringkali dalam prosesnya diiringi oleh ujian atau yang dikenal dengan istilah "*Fitnatul 'ilmi*".

Fitnatul 'ilmi muncul ketika seseorang menghadapi berbagai tantangan dalam proses menuntut ilmu, seperti kesombongan, penyalahgunaan ilmu, atau kesalah pahaman terhadap hakikat ilmu itu sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan

¹ Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî" 1 (2006), hlm. 144.

² Tim ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur, *khazanah ASWAJA* (Surabaya: ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), hlm. 42.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS Al-Baqarah (2) : 2

seseorang tergelincir dari nilai-nilai kebenaran, baik karena merasa lebih unggul dengan ilmu yang dimilikinya, maupun karena gagal memahami keterbatasan manusia di hadapan Allah.⁴ Fenomena ini menjadi semakin relevan di era modern, dimana akses terhadap ilmu pengetahuan sangat mudah melalui kemajuan teknologi dan globalisasi. Di satu sisi, kemudahan ini membuka peluang besar bagi perkembangan intelektual, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan tantangan baru seperti penyalahgunaan ilmu sehingga munculnya arogansi intelektual seperti sikap merasa lebih pintar dan cenderung meremehkan pandangan orang lain, cenderung berbicara dengan nada menggurui seolah-olah ia memiliki pemahaman yang benar, enggan menerima kritik dan saran serta cenderung memaksakan pemikirannya sendiri, memaksakan pendapat sehingga sulit menerima pendapat orang lain, kurang memiliki rasa empati kepada orang lain dan sebagainya. Arogansi intelektual adalah sebagian dari dampak negatif yang dapat terjadi ketika ilmu tidak diiringi dengan adab dan keimanan.⁵

Fenomena *Fitnatul 'ilmi* atau ujian ilmu di gambarkan dalam al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Q.S. *Al – Kahfi*, 18 : 60 yang mana kaitannya dengan superioritas ilmu Nabi Musa AS hingga kemudian di ingatkan oleh Allah bahwa masih ada yang lebih berilmu yaitu Nabi Khidir AS dan Allah perintahkan Nabi Musa AS untuk berguru kepada Nabi Khidir AS.⁶ Kisah ini

⁴ Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, *Kumpulan Riwayat Ulama terdahulu dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 12.

⁵ Budi Utomo, *Tantangan Dakwah Menghadapi Arogansi Intelektual dalam Perpektif Al-Quran*, (Ad - Da'wah, No. 1 , Februari, 2023), hlm.30 .

⁶ Thaha Muntaha Abdul Mannan, *Al-Kafi Fi Tafsir Suratil Kahfi* (Lampung Timur: Pustaka Minhajut Thullab, 2023), hlm. 228–314.

menegaskan keutamaan ilmu tidak hanya dicapai melalui usaha rasional yang dapat dijangkau oleh akal manusia, tetapi juga melalui proses pembentukan spiritual seperti rendahan hati, sabar, dan bersedia untuk menerima hikmah dari Allah SWT yang sering kali menguji mental dan moral penuntut ilmu. Tidak hanya itu, kisah ini menjadi pengingat bahwa menuntut ilmu membutuhkan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual karna ilmu adalah amanah yang harus disikapi dengan bijak, bukan sekadar untuk kebanggaan atau alat untuk menghakimi orang lain.

Dalam konteks kontemporer, makna *fitnatul 'ilmi* (ujian ilmu) masih sangat relevan. Banyak orang yang berambisi meraih ilmu pengetahuan, tetapi melupakan etika dan kesadaran bahwa ilmu sejati berasal dari Allah. Pada era ini, memamerkan sesuatu yang dimiliki dengan tujuan dipuji atau mendapatkan penghargaan tentu dilakukan oleh sebagian orang, baik secara langsung dengan kesadaran ataupun dilakukan tanpa kesengajaan.⁷ Adapun syarat mencari ilmu ada 6 yaitu ; cerdas, semangat, sabar, adanya bekal, adanya guru, serta adanya waktu yang lama.⁸ Yang terjadi pada zaman ini proses menuntut ilmu terkadang dipenuhi dengan kesombongan intelektual atau kurangnya penghargaan terhadap guru dan sumber ilmu. Hal ini menunjukkan perlunya kembali kepada nilai-nilai adab dan spiritualitas dalam tradisi Islam.

K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan, seorang ulama kharismatik, KH. Thaha Muntaha Abdul Mannan merupakan tokoh yang dihormati di kalangan

⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2008), hlm. 143.

⁸ Syekh Burhanuddin az Zarnuji, *Alala* (Kediri : Pustaka Mamba'ul Huda, 2021), hlm.2.

pesantren dan masyarakat akademik di Indonesia. Beliau bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga seorang praktisi yang mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dan dakwah. Dengan kedalaman ilmu yang beliau miliki, beliau mampu memberikan penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan zaman. Adapun kitab tafsir karya beliau adalah *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* yang mana kitab tafsir tersebut memiliki pendekatan yang khas dan sangat berguna untuk menggali makna lebih dalam tentang fitnatul ‘ilmi dalam Al-Qur’an. Adapun dalam penelitian ini didasari oleh kontribusi beliau yang signifikan dalam kajian tafsir kitab *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi*, karya tafsir ini dianggap sebagai salah satu tafsir klasik yang memiliki keunikan dalam penafsirannya. Dalam tafsirnya, beliau tidak hanya menekankan teori ilmu semata, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Kitab tafsir *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi*, memuat kisah – kisah yang berkaitan ujian yaitu ujian agama (*Fitnatud diin*) yang diwakili oleh kisah para penghuni goa, godaan harta (*Fitnatul Mal*) yang diwakili oleh kisah pemilik dua kebun, godaan ilmu (*Fitnatul ‘ilmi*) pengetahuan yang terwakili dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, serta godaan kekuasaan atau kepemimpinan (*Fitnatul Sulth*) yang mana terwakili dalam kisah Dzul Qarnayn.⁹ Berkaca pada hikmah tema ini tentu akan menarik, jika dikaitkan dengan konteks terkini dan kedisiplinan.

⁹ Thaha Muntaha Abdul Mannan, *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* (Lampung Timur : Pustaka Minhajut Thullab, 2023), hlm. 3-4.

Dalam hal ini terdapat kitab tafsir *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* karya KH. Thaha Muntaha Abdul Mannan sebagai salah satu ulama' mufassir Indonesia yang belum banyak dikenal. Untuk itu, penulis berupaya mengangkat tema penelitian dengan didasarkan objek penafsirannya yaitu berkaitan dengan konsep "*Fitnatul 'ilmi*" berdasarkan Perspektif K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan Dalam Kitab Tafsirnya *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* dan lebih khusus menyoroti Studi Tafsir Tematik Q.S. *Al-Kahfi*, 18 : 60. Kitab tafsir ini dipilih karena merupakan salah satu karya tafsir yang menawarkan pendekatan tematik tassir nusantara yang sangat releven terhadap ayat - ayat dalam Surah *Al-Kahfi*.

Dalam konteks *fitnatul 'ilmi*, kitab *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* sangat relevan karena secara khusus mengkaji bagaimana ujian ilmu yang tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Khidir yang ada pada QS. *Al-Kahfi*, 18 : 60. KH. Thaha Muntaha Abdul Mannan memberikan perhatian khusus pada sisi spiritual dari ayat - ayat tersebut, menjelaskan bagaimana ilmu dapat menjadi ujian dan sekaligus jalan menuju kebenaran yang termuat dalam Kitab tafsir karya beliau yaitu *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi*. Ilmu harus dimiliki sebelum kita berbuat,¹⁰ dengan demikian, Tafsir KH. Thaha Muntaha dikenal sebagai salah satu rujukan dalam kajian al-Qur'an, masih sedikit peneliti yang secara khusus yang mengkaji pemahaman beliau khususnya tentang *fitnatul 'ilmi*. Hal ini membuka ruang untuk meneliti lebih jauh bagaimana tafsir beliau memberikan solusi terhadap berbagai tantangan dalam menuntut ilmu. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Baghirah bin Bazdzirbah al-Buhari al-Ju'fiy, Shahih Bukhari 1/26.

bertujuan untuk menggali konsep fitnatul 'ilmi sebagaimana digambarkan dalam Q.S. *Al-Kahfi*, 18 : 60 melalui analisis perspektif K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan. Penelitian ini juga berupaya menghubungkan nilai - nilai tersebut dengan tantangan yang dihadapi oleh para penuntut ilmu di zaman modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya pemahaman para penuntut ilmu mengenai etika menuntut ilmu, serta dapat menginspirasi para penuntut ilmu agar dapat menjadikan ilmu sebagai sarana peningkatan diri secara intelektual dan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Untuk menjaga agar tidak terjadi ketimpangan dan kesalahan interpretasi dalam masalah yang di bahas, dan dapat dirumuskan dan dinyatakan secara jelas dan tegas.¹¹ Rumusan masalah diperlukan agar pembahasan menjadi lebih fokus dalam pembahasannya. Adapun rumusan masalah adalah mengemukakan permasalahan-permasalahan yang sudah dibatasi tersebut ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tidak perlu terlalu banyak, yang penting sesuai dengan batasan yang sudah ditetapkan.¹² Berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini yang disusun untuk mengarahkan pembahasan agar tidak melebar dari pokok pembahasan tentang yang hendak dikaji yaitu :

¹¹ Syafruddin Jamal, *Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian* (Lampung : 2012) hlm. 149.

¹² Ahmad Syafi' AS dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (FAI Universitas Darul Ulum : 2017), hlm. 17

1. Apa konsep *Fitnatul 'Ilmi* perspektif K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan dalam kitab tafsirnya Tafsirnya *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan terhadap Q.S. *Al-Kahfi*, 18 : 60 dalam kitab Tafsirnya *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* kaitanya dengan *Fitnatul 'Ilmi* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang dipakai oleh peneliti. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai dan dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian sesungguhnya.¹³ Adapun Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep *Fitnatul 'Ilmi* perspektif K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan sebagaimana tertuang dalam kitab Tafsirnya *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* terhadap Q.S. *Al-Kahfi*, 18 : 60
2. Menjelaskan relevansi penafsiran K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan terhadap Q.S. *Al-Kahfi*, 18 : 60 dalam kitab Tafsirnya *Al-Kāfi Fī Tafsīr Sūratil Kahfi* kaitanya dengan *Fitnatul 'Ilmi*

¹³ Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cet.III : 2017), hlm.57.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah Kegunaan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yang terkait.¹⁴ Untuk memperjelas manfaat dari pada penelitian ada baiknya disinggung hubungan penelitian dengan teori. Peneliti menggunakan teori untuk memahami data dan fenomena, sementara teori bisa diperluas, diuji atau diperdalam. Hubungan penelitian dan teori adalah hubungan yang timbal balik dan bersifat interaktif serta saling menguatkan sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara maksimal.¹⁵ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep *fitnatul 'ilmi* melalui penafsiran ayat.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan Islam terkait tafsir tematik, terutama dalam memahami pandangan K.H. Thaha Muntaha Abdul Mannan melalui kitab *Al-Kāfi Fī Tafsīr Suratil Kahfi*

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya adab dan etika dalam menuntut ilmu sebagaimana dicontohkan dalam Q.S. *Al – Kahfi*, 18 : 60

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana* (Jakarta, FENJ : 2012), hlm.11.

¹⁵ Jamal, “Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian ” hlm.159.

- b. Menjadi referensi bagi pendidik, ulama, dan akademisi dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam pembelajaran dan pengelolaan ilmu pengetahuan.
- c. Menginspirasi generasi muda untuk menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, terutama dalam aspek moralitas dan pengelolaan ilmu.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah membahas tentang rancangan sistematika pembahasan yang berisi logika struktur bab dan sub bab dalam skripsi, supaya fokus dan tidak keluar dari arah penelitian.¹⁶ Adapun untuk sistematika skripsi biasanya membutuhkan lima bab, dengan perincian :¹⁷

Bab I : Pendahuluan, adalah pengantar yang berisi seperti yang ada di proposal, tetapi bukan lagi rencana, melainkan keseluruhan rangkaian dari rencana penelitian yang sudah dilaksanakan. Jadi bedanya adalah, jika proposal adalah rencana, sedangkan pendahuluan adalah menguraikan proses pelaksanaan dari rencana proposal. Pendahuluan memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Indra Gumilang, *Panduan Penyusunan Skripsi* (Mojokerto, STAISAM :2018), hlm.12.

¹⁷ Ahmad Syafi' AS dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Jombang, FAI Universitas Darul Ulum : 2017), hlm. 20.

Bab II : Landasan Teori, menguraikan teori dan konsep, definisi konseptual, serta rincian data yang diperlukan. Landasan Teori menguraikan kerangka teori, penelitian terdahulu, biografi tokoh dan profil kitab

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data (untuk penelitian kualitatif), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum dan paparan data serta analisis pembahasan data/hasil penelitian yang judul pokok bahasannya (sub-judul) disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab V : Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran. inti kesimpulan adalah menjawab dari keseluruhan dari rumusan masalah.